

KEDWIBAHASAAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN DALAM VIDEO TALK SHOW SARAH SECHAN

Tri Mahajani, Ruyatul Hilal, Rini Astuti, Iis Sri Noviyanti, Wahyu Triyana

ABSTRAK

Penelitian *Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan* memfokuskan masalah padamacam, wujud, penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada kedwibahasaan percakapan dalam *vidiotalk show* Sarah Sechan. Tujuan penelitian ini memperoleh deskripsi tentang macam, wujud campur kode, serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada kedwibahasaan percakapan dalam *vidiotalk show* Sarah Sechan, spesial bintang tamu Cinta Laura. Percakapan dilakukan oleh Cinta Laura dan Sarah Sechan yang banyak mengalihkodekan dan mencampurkodekan bahasa.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif secara induktif dan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan macam-macam alih kode dan campur kode yang menimbulkan beragam struktur campuran dari kedua bahasa atau lebih. Pembahasan ini juga mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang muncul dalam percakapan dan juga menganalisis penyebab dalam alih kode dan campur kode tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, kedwibahasaan pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura terdapat macam-macam alih kode dan campur kode. Dalam alih kode terdapat alih kode ekstern, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan pada campur kode terdapat campur kode intern dan campur kode ekstern. Dalam campur kode intern terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sedangkan dalam campur kode ekstern terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda. Wujud alih kode terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wujud alih kode bahasa Inggris berupa kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris. Wujud campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa. Penyebab terjadinya alih kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan memfokuskan pada pokok pembicaraan. Penyebab terjadinya campur kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, memfokuskan pada pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi.

ABSTRACT

The research of bilingual code switching and code mixing in a conversation on Sarah Sechan's Talk show is focusing on the type, form, cause of code switching and code mixing in bilingual conversation on Sarah Sechan's Talk Show. The aim of this research is to describe the data about types, forms of code mixing and the cause of code switching and code mixing in bilingual conversation on Sarah Sechan's Talk Show, special guest Cinta Laura. The method used in this research is qualitative inductive and descriptive analysis. Descriptive method is used to describe types of code switching and code mixing that cause variety of mixing from both languages. The discussion is also describing the form and analyzes the cause of code switching and code mixing that occurred in the conversation.

Based on the result of the analysis of bilingual conversation in Sarah Sechan's talk show featuring Cinta Laura various codes switching and codes mixing are found. There is an extern code switching, which a code is switching from Indonesian to English. On the other hand in code mixing there are both intern and extern code mixing. In intern code mixing there is a mixing of Indonesian and Javanese, while in extern code mixing we can find a mixing of Indonesian and English, English and Arabic, English and Sundanese. The form of code switching from Indonesian to English covers English words, phrase, and clause. The form of code mixing of Indonesian and English, English and Arabic, English and Sundanese covers words suffixation, phrase suffixation, clause suffixation. The cause of code switching is the speaker, the audience, the third speaker, focusing on material discussed, to arouse humor, and to develop prestige.

PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga untuk membangun serta memelihara hubungan sosial. Komunikasi merupakan peristiwa saling bertukar pesan antara dua orang atau lebih. Bentuk dari pesan tersebut dapat bervariasi, misalnya pertanyaan, informasi, perintah, sapaan, memberi penghargaan, dan lain-lain. Singkatnya, kehidupansosial yang dialami oleh manusia tidak akan terpikirkan sama sekali tanpa penggunaan bahasa. Kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan karena bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, ataupun pesan kepada orang lain. Melalui bahasa terungkap sesuatu yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar, penulis kepada pembaca, dan penyapa kepada pesapa. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia. Bahasa pun semakin berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Tak heran, ada begitu banyak bahasa di dunia. Pada perkembangannya, pengguna bahasa menyadari akan kemampuannya untuk berbahasa lebih dari satu, mereka mentransfer bahasa dengan proses *decoding*, kemudian muncul istilah mencampur kode-kode dan mengalihkan kode-kode yang telah ada. Dalam situasi dwibahasawan seperti tersebut di atas dapat terjadi pemakaian bahasa secara bergantian. Kejadian itu disebut juga dengan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Dalam melakukan kedua hal tersebut, penutur mengganti bentuk-bentuk linguistik dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Dalam era teknologi informasi seperti sekarang ini, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional sangat diperlukan. Untuk dapat mengakses segala

informasi kita dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tidak hanya dibutuhkan tapi bahasa Inggris sepertinya sangat diminati oleh masyarakat di dunia salah satunya di negeri kita. Tapi, penggunaan bahasa Inggris yang dicampur dengan bahasa Indonesia dapat menghilangkan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dan bahasa Kesatuan Indonesia. Selain itu, alih kode dan campur kode dapat terjadi pada bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris atau bahasa daerah ketika penggunaan bahasa Indonesia sedang berlangsung dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Inggris atau bahasa daerah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor B2 yaitu bahasa Inggris yang dikuasai penuturnya sama tingkatannya dengan penguasaan dengan B1.

Penelitian ini membahas tentang kedwibahasaan berupa alih kode dan campur kode dengan judul *Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan*. Percakapan dilakukan oleh Cinta Laura dan Sarah Sechan yang banyak mencampur kodekan dan mengalih kodekan bahasa.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; alat komunikasi verbal (Kridalaksana: 1993: 21). Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2004: 1.) Berbahasa berarti berkomunikasi dengan menggunakan media bahasa. Bahasa harus

dipahami oleh semua pihak dalam satu komunitas. Komunikasi merupakan penggerak kehidupan. Jadi, tidak mungkin dapat dihilangkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi/hubungan dengan manusia lain. Berkomunikasi berarti menyampaikan *pesan* kepada seseorang untuk direspons. Agar respons sesuai dengan harapan, bahasa harus disusun dengan baik dan benar dan dipahami oleh kedua belah pihak. Berkomunikasi berarti menyampaikan *pesan* kepada seseorang untuk direspons. Agar respons sesuai dengan harapan, bahasa harus disusun dengan baik dan benar dan dipahami oleh kedua belah pihak. Menurut Aslinda (2007: 1), pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi pada situasi-situasi konkret (konteks sosio kultural serta situasi pemakaiannya). Dalam berinteraksi berkaitan dengan penutur dan pendengar dengan memperhatikan dengan siapa kita berbicara, kapan kita berbicara, dan di mana kita berbicara. Bahasa dapat berupa bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bahasa verbal digunakan oleh manusia normal dan suasana normal pula, dengan menggunakan unsur kata-kata sebagai simbol. Bahasa nonverbal menggunakan isyarat, digunakan misalnya oleh penyandang cacat fisik (bisu tuli) atau oleh orang normal pada situasi tertentu, misalnya bahasa gambar sebagai visualisasi gagasan, seperti gambar teknik, fotografi, lukisan, dan simbol; yang masing-masing dapat diukur dengan rasional logis dan irasional abstrak.

Bahasa dan Masyarakat

Seperti kita ketahui bahasa dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak mungkin

pula ada bahasa tanpa masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu dalam suatu bahasa juga dapat terjadi pergeseran, hal ini terjadi karena dipengaruhi berbagai hal diantaranya perkembangan ilmu dan teknologi. Seperti kita ketahui pula bahwa fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi sosial. Bahasa adalah suatu wahana untuk kita berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi social tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa. Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2004: 30) membedakan bahasa menjadi tiga klasifikasi, yaitu: 1) *Langage*: sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal.; 2) *Langue*: sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi; 3) *Parole*: pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Pemakaian bahasa berkaitan dengan masyarakat bahasa. Sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama yang satu sama lain bisa mengerti sewaktu mereka berbicara atau berkomunikasi disebut masyarakat bahasa. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur dalam masyarakat bahasa disebut verbal repertoire. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran. Kemampuan itu menunjukkan verbal repertoire yang dimiliki penutur semakin luas (Alwasiah, 1985: 6). Verbal repertoire individual yaitu verbal repertoire yang dimiliki penutur secara individual. Verbal repertoire kelompok yaitu verbal repertoire yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. diperoleh terutama karena pengalaman dan diperkuat adanya

interaksi verballangsur (Suwito, 1983: 19). Masyarakat tutur setidaknya mengenal satu variasi bahasa, ragam atau dialek, memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Kriteria masyarakat tutur di antaranya ditentukan oleh tempat, daerah, negara, atau dunia, profesi atau pekerjaan hobi, rumah tangga, pemerintahan.

Bilingualisme

Bilingualisme dapat juga disebut kedwibahasaan. Untuk dapat menentukan seseorang itu bilingual atau tidak, ada batasan-batasan mengenai bilingualisme yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar. Saling kontak, apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama Kontak bahasa, terjadi dalam situasi konteks sosial yaitu situasi seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Kedwibahasaan: pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa (Weinreich, Diebold, Mackey dalam Suwito, 1983: 39).

Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:113) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield seseorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan derajat yang sama baiknya. Nababan (1991:27) mengemukakan pendapatnya tentang bilingualisme dan bilingualitas. Ia mengatakan bahwa: “Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulan dengan orang lain, dia berdwbahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut bilingualisme. Jadi, bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwbahasa, yaitu

memakai dua bahasa, kita akan sebut ini bilingualitas (dari bahasa Inggris *bilinguality*).”

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan penutur dalam memahami, mengerti, atau menggunakan dua bahasa.

Seorang bilingualisme harus menguasai kedua bahasa itu. Bahasa pertama adalah bahasa ibu (B1), dan bahasa kedua adalah bahasa lain (B2). Weinrich (dalam Chaer dan Agustina, 1995:87) mengatakan menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasayang sama. Membicarakan suatu bahasa tidak terlepas membicarakan kategori kebahasaan yaitu variasi bahasa. Bahasa adalah suatu kebulatan yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur ini disebut variasi bahasa. Selanjutnya variasi bahasa memiliki beberapa keanggotaan yang disebut varian. Tiap-tiap varian bahasa inilah yang disebut dengan *kode*. Kode merupakan bagian dari bahasa. Hal ini menunjukkan adanya semacam hierarki kebahasaan yang dimulai dari bahasa sebagai level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri dari varian-varian dan ragam-ragam. Istilah kode dalam hal ini dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian dalam hierarki bahasa. Bahasa dan kode mempunyai hubungan timbal balik, Artinya, bahasa adalah kode dan sebuah kode dapat saja berupa Bahasa (Weinrich dalam Chaer dan Agustina, 1995: 87). Tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan bahasanya yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, menulis. Makin banyak unsur-unsur itu dikuasai penutur maka makin tinggi tingkat kedwibahasaannya. Makin sedikit

unsur-unsur itu dikuasai penutur, maka makin rendah kedwibahasaannya, tetapi penutur tersebut tetap dwibahasawan-dwibahasawan (Mackey dalam Suwito, 1983: 40). Individu Bilingual, bagi kebanyakan individu, bahasa yang dipelajari dan dikuasai yakni bahasa ibu, juga bahasa yang sering digunakan, dan sebaliknya bahasa-bahasa kedua cenderung menjadi bahasa sekunder dalam penggunaan sehari-hari, sebagai bahasa pembantu. Akan tetapi ada hal-hal tertentu pada diri individu yang berada dalam kontak bahasa –terutama pada pendatang baru, bahasa ibunya kehilangan posisi sebagai medium komunikasi primer. (Syukur, 1995: 180)

Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode

Istilah *kode* dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Menurut Suwito (1983: 68) kode merupakan alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa. Selain kode kita kenal pula beberapa varian lain misalnya: varian rasional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya. Dari sudut lain varian rasional sering disebut juga dialek geografis, yang dapat dibedakan menjadi dialek resional dan dialek lokal. Varian kelas sosial sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa. Sedangkan varian ke-gunaan disebut sebagai register. Masing-masing varian merupakan tingkat tertentu dalam hierarki kebahasaan dan semuanya termasuk dalam cakupan kode. Sedangkan kode merupakan bagian dari bahasa.

Misalnya apabila kita mengatakan bahwa “manusia adalah mahluk berbahasa(*homo lingual*)”. Maka yang dimaksud dengan “bahasa” disini ialah alat verbal yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Namun sebagai alat komunikasi, manusia tidak hanya mengenal satu bahasa. Kita dapat menyebut misalnya bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa

Indonesia, bahasa Jawa dan sebagainya. Alat komunikasi yang merupakan varian dari bahasa dikenal dengan istilah kode. Selanjutnya apabila kita sering mendengar adanya perbedaan antara bahasa Inggris–London dengan bahasa Inggris–Wales, atau bahasa Cina–Peking dengan bahasa Cina–Kanton, juga antara bahasa Indonesia–Jawa Tengah dengan bahasa Indonesia–Jakarta, atau antara bahasa Jawa –Yogya – Solo dengan bahasa Jawa – Banyumas dan sebagainya. Maka perbedaan-perbedaan seperti itu disebut varian-varian resional. Demikianlah maka di dalam satu kode terdapat berbagai kemungkinan varian resional. Perbedaan demikian menimbulkan bahasa “rendah” , bahasa “menengah” dan bahasa “tinggi” yang masing-masing disebut varian kelas sosial dan merupakan bagian dari varian resional.

Pengertian Alih Kode

Alih kode merupakan hal yang dibahas dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan masyarakat. Alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Alih kode merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain(Suwito, 1983: 68). Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi, terjadi antar bahasa. Alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Faktor terjadinya alih kode harus dikembalikan pada pokok persoalan linguistik: siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa (Chaer, 2004: 108). Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula

menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Peralihan demikian yang dapat diamati lewat tingkat-tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, maupun tata wacananya. Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*). di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa (atau lebih) ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Macam-macam Alih Kode

Alih kode terdiri atas alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Contohnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, percakapan sekretaris dan atasannya. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contohnya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris (Suwito dalam Chaer, 2004: 114). Sesuai dengan pengertian kode, alih kode mungkin terjadi antar bahasa, antara varian (baik regional maupun sosial), antar register, antar ragam ataupun antargaya. Hymes (dalam Suwito, 1983:103) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Berikut macam-macam alih kode.

1. Alih Kode Intern.

Alih kode intern apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti disebut bersifat *intern*. Berikut contoh percakapan yang terdapat alih kode *intern*, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Sekretaris: *Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?*

Majikan : *O ya sudah, inilah.*

Sekretaris : *Terima kasih.*

Majikan : *surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak mencari untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono....* (sekarang...jika usaha-nya ingin maju harus berani bertindak demikian...)

Sekretaris: *panci ngaten*, pak. (memang begitu, pak)

Majikan : *panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)

Sekretaris: *tegesipun, mbok modalipun agenga kados menapa, menawi...* (maksudnya, betapa pun besarnya modal, kalau...)

Majikan : *menawa ora-akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (... kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi, begitu maksudmu?)

Sekretaris: *lha inggih, ngaten!* (memang begitu, bukan?)

Majikan : *o ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi di kirim?*

Sekretaris: *sudah pak, bersama surat pak ridwan dengan kilat khusus.*

Dialog diatas menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (krama). Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai

dari pertanyaan sekretaris kepada majikan tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang bersifat formal.

2. Alih kode Ekstern.

Alih kode ekstern apabila alih kode terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*. Berikut contoh percakapan yang terdapat alih kode *ekstern*, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Pembaca acara: *Selamat Pagi Ayana..*

Bintang tamu : ***Morning..***

Pembaca acara: ***How are you today?***

Bintang tamu : *Ya baik mba..*

Dialog di atas menunjukkan terjadinya terjadinya peristiwa alih kode ekstern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Dalam prakteknya mungkin saja dalam satu peristiwa tutur tertentu terjadi alih kode intern dan ekstern secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansialnya dinilai oleh penutur cocok untuk dilakukan.

Faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode antara lain:

1) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud. Misalnya apabila seorang bawahan menghadap atasannya di kantor (dalam situasi resmi), seharusnya mereka berbahasa Indonesia. Namun kenyataannya tidaklah demikian.

2) Lawan tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual itu berarti bahwa seorang

penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya.

3) Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi, apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berada latar kebahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang di kuasai oleh ketiganya. Hal itu dilakukan untuk netralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga itu.

4) Pokok pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa tak baku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

5) Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimainkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor bagi guru bangkitnya rasa humor sangat diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu pada jam-jam pelajaran terakhir. Pemimpin rapat pun memerlukan rasa humor untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran dan sebagainya.

6) Untuk sekedar bergengsi

Sebagian penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi, hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan

dia untuk beralih kode. Atau dengan kata lain baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansialnya tidak mendukung peralihan kode.

Campur Kode

Pengertian Campur Kode

Nababan (1985:32), mengatakan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Dalam keadaan seperti itu, hanya kesantiaian penutur atau kebiasannya yang dituruti. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur yang telah menyatu dengan bahasa yang disusupinya dan secara keseluruhan hanya mendukung suatu fungsi. (Suwito, 1983: 68). Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam suatu pembicaraan. Contohnya penutur bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaiannya atau situasi informal (Aslinda: 2007: 87). Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang, yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jika yang berbincang-bincang itu orang-orang yang “terpelajar”, kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (Inggris atau Belanda). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai

kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam bahasa tulisan, hal ini dinyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”. Campur kode merupakan konvergensi yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa, masing-masing telah meninggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disusupinya (Suwito,1983:14). Hal senada juga disampaikan oleh Thelander dan Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 1995:152). Thelander menjelaskan bahwa apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, peristiwa yang terjadi adalah peristiwa campur kode. Sementara itu, kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase satu bahasa dan dia memasukkan kata tersebut ke dalam bahasa lain yang digunakannya dalam berkomunikasi, maka dia telah melakukan campur kode. Dapat dijelaskan bahwa campur kode ini menggabungkan dua kode (bahasa) di dalam berkomunikasi, tetapi lawan bicara dapat mengerti apa yang diucapkan oleh pembicara. Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual ialah terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*). Apabila didalam alih kode fungsi konteks dan relevansi situasi merupakan ciri-ciri ketergantungan, maka di dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Di pihak lain fungsi kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur

kode.

Ciri lain dari gejala campur kode ialah bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri. Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesiannya banyak tersisip unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, berbahasa daerah dengan banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia. Maka penutur tersebut bercampur kode kedalam, di satu pihak peristiwa semacam itu sering menimbulkan apa yang disebut “bahasa Indonesia yang kedaerah-daerahan” (misalnya kejawa-jawaan, kejakarta-kekataaan, kebatak-batakan, dan sebagainya). Menurut Kachru (dalam Suwito, 1983: 28) memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Dalam pada itu. Thelander (dalam Suwito, 1983:103) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam “peristiwa campur” (*co-occurrence*) itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Latar Belakang Terjadinya Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*). Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu. Dapat kita identifikasikan beberapa

alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Campur kode terjadi karena identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiganya saling bergantung satu sama lain dan sering bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang dipakai oleh penutur yang dianggap akan menempatkannya dalam status sosial tertentu. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan akan memperlihatkan sikap dan hubungan penutur dengan orang lain atau sebaliknya. Demikianlah maka campur kode itu terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur), bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Artinya penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu. Pemilihan bentuk campur kode yang digunakan penutur biasanya dikuasai oleh lawan bicaranya dan bentuk campur kode digunakan dengan maksud tertentu, biasanya supaya percakapan lebih santai atau keakraban.

Macam-macam Campur Kode

Campur kode intern adalah campur kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkancampur kode ekstern adalah campur kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Contoh campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris (Suwito , 1983: 77).

1. Campur Kode Intern.

Campur kode intern apabila campur kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, campur kode

seperti disebut bersifat *intern*. Berikut contoh percakapan yang terdapat campur kode *intern*, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Ibu : *Kangkung harganya berapa bang ?*

Tukang sayur : *saiketna* empat ribu aja Bu.

Ibu : *Aduh ari si abang mahal pisan kangkungnya.*

Dialog diatas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode intern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda.

2. Campur Kode Ekstern.

Campur kode ekstern apabila campur kode terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut campur kode *ekstern*. Berikut contoh percakapan yang terdapat campur kode *ekstern*, yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Pembaca acara: *Schedule* kamu apa akhir-akhir ini?

Bintang tamu : *usually* aku ngisi acara-acara onair aja mba.

Pembaca acara: *wah pasti kamu makin busy* aja.

Bintang tamu : *biasa aja mba.*

Dialog di atas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ekstern antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

Wujud Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain ialah

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata yaitu sebuah kata dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti, yaitu bahasa Indonesia. Contoh : *Mangga* seringkali sok ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting.

Padahal seringkali ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting

“padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa :

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa yaitu penyisipan unsur-unsur frase dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti.

Contoh : *nahkarna saya sudah kadhung apiksama dia, ya tak tekan. nah karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, ya saya tanda tangan. “nah karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangani”.*

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster :

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster yaitu bentuk campuran antara bahasa Inggris/ bahasa lain dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti

Contoh : - *Banyak klap* malam yang harus ditutup.

-*Acara seminarnya akan di-schedule-kan kembali.*

4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata :

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata yaitu pengulangan kata dalam bahasa Inggris/bahasa lain dimasukkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia.

Contoh : *Sudah waktunya kita menghindari backing-backing dan klik-klikan.*

5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom :

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom yaitu idiom dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti, yaitu bahasa Indonesia.

Contoh :

- Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja **alon-alon asal kelakon**. (*perlahan-lahan asal dapat berjalan*).
- Yah apa boleh buat, **better lastand nothing** (*lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali*).

6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa :

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa yaitu sebuah klausa dari bahasa lain menyisip ke dalam bahasa inti, yaitu bahasa Indonesia.

Contoh :

- *Mau apa lagi, ik heb toch iets gedaen* (*saya toh sudah berusaha*).
- *Pemimpin yang bijaksanaakan selalu bertindak ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun kersa, tut wuri handayani* (*didepan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi*).

Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Istilah campur kode dibedakan dengan istilah alih kode, bila berbicara mengenai alih kode dan campur kode. Alih kode dibatasi pada pertukaran bahasa yang sesuai untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, di mana situasinya berubah yang disebabkan oleh pergantian bahasa yang dimilikinya secara tepat. Pada kasus-kasus yang lain, seorang bilingual yang fasih berbicara kepada bilingual yang fasih lainnya dan mengganti bahasa tanpa menggantikannya secara keseluruhan. Jenis pergantian ini disebut campur kode menurut Chaer dan Agustina (1995: 151) kesamaan yang ada pada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Banyak pendapat mengenai perbedaan keduanya. Namun, yang jelas dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan di

dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 1995:151).

Misalnya: seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul suatu ragam bahasa Indonesia yang keJawa-jawan (bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang keSunda-sundaan (bahasa Sunda).

Di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila di dalam peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara induktif. Menurut Sugiono (2006: 15) metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah atau objek yang berkembang apa adanya. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaparkan situasi atau peristiwa tertentu. pada prinsipnya, metode deskriptif mempunyai ciri: 1) memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual dan 2) data yang dikumpulkan

mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Penelitian *Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan* akan mendeskripsikan macam-macam alih kode dan campur kode yang menimbulkan beragam struktur campuran dari kedua bahasa atau lebih. Pembahasan ini juga akan mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode yang muncul dalam percakapan dan juga menganalisis penyebab dalam alih kode dan campur kode tersebut

Pengumpulan data *Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan* melalui: Tahapan persiapan, merupakan tahap mempersiapkan segala sesuatu sebelum peneliti melakukan penelitian; Tahapan Pengumpulan data, dilakukan dengan caramendengarkan rekaman data dan menstraskripikan ke dalam bentuk tulisan;Penganalisisan data, merupakan langkah menganalisis data berupa data kalimat percakapan yang terdapat campur kode dan alih kode.

Penganalisisan data *Kedwibahasaan Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan dalam Video Talk Show Sarah Sechan* melalui tahapan: Menemukan kalimat percakapan yang mengalami alih kode dan campur kode; Menentukan kalimat percakapan yang termasuk alih kode dan campur kode; Membuat tabel pengelompokan alih kode dan campur kode; Menganalisis macam, wujud, dan penyebab alih kode dan campur kode; Memaparkan hasil analisis kalimat percakapan berdasarkan alih kode dan campur kode; Menarik kesimpulan dari hasil analisis kalimat percakapan berdasarkan alih kode dan campur kode.

TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian alih kode dan campur kode dari acara *Talk Show Sarah Sechan* di Net TV dilihat dari kalimat-kalimat percakapan antara pembawa acara Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta

Laura Khiel. Percakapan dalam dialog bentuk kalimat-kalimat diamati kemudian dianalisis berdasarkan dialog yang kalimat-kalimat dalam dialognya terdapat alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan wujud alih kode dan tujuan beralih kode.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kedwibahasaan alih kode dan campur kode pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura terdapat 59 struktur percakapaanalih kode dan campur kode. Dalam alih kode terdapat 19 alih kode ekstern, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan pada campur kode terdapat 22 campur kode intern dan 38 campur kode ekstern. Dalam alih kode terdapat alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dalam campur kode intern terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sedangkan dalam campur kode ekstern terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda. Wujud alih kode terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wujud alih kode bahasa Inggris berupa kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris. Wujud campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan baster. Penyebab terjadinya alih kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnyapenutur ketiga, dan memfokuskan pada pokok pembicaraan, sedangkan pada campur kode terdapat campur kode intern dan campur kode ekstern. Penyebab terjadinya campur kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, memfokuskan pada pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi.

Berikut analisis data penelitian alih kode dan campur kode pada data penelitian:

Data 1

Sarah Sechan: *Selamat malam, hari ini atau malam hari ini yang hadir di studio. Setelah saya hitung-hitung ya kayakbegini, kalau ada alat bunyinya kucuk...kucuk Ternyata ada 4570 penonton di studio yang luas banget ini*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Selamat malam, hari ini atau malam hari ini yang hadir di studio. Setelah saya hitung-hitung ya kaya begini, kalau ada alat bunyinya kucuk...kucuk Ternyata ada 4570 penonton di studio yang luas banget ini* terdapat campur kode karena penutur menggunakan satu kata bahasa Jawa dan memasukkan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.. Dalam kalimat percakapan di atas terdapat kata bahasa Jawa, *kayayang* diartikan seperti dan kata ulang *kucuk-kucuk* yang mengacu pada suara jatuhnya air pancuran. Kata tersebut dicampurkodekan dalam kalimat bahasa Indonesia menjadi *Selamat malam, hari ini atau malam hari ini yang hadir di studio. Setelah saya hitung-hitung ya kayakbegini, kalau ada alat bunyinya kucuk...kucuk Ternyata ada 4570 penonton di studio yang luas banget ini*. Penyebab penutur bercampur kode untuk kesantiaian penutur berbicara dengan lawan tutur. Percakapan termasuk ke dalam campur kode intern karena terjadi antara bahasa daerah Jawa dengan bahasa Indonesia. Jadi kalimat percakapan tersebut diartikan *Selamat malam, hari ini atau malam hari ini yang hadir di studio. Setelah saya hitung-hitung ya kaya (seperti) begini, kalau ada alat bunyinya kucuk...kucuk.. (suara air mengalir). Ternyata ada 4570 penonton di studio yang luas banget ini*.

Data 4

Sarah Sechan : *Oh my god Alhamdulillah bersyukur. Oh... sekarang ini di Jakarta*

atau mungkin di kota-kota lain di Indonesia cuaca tuh ajaib sekali.

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Oh my god Alhamdulillah bersyukur. Oh... sekarang ini di Jakarta atau mungkin di kota-kota lain di Indonesia cuaca tuh ajaib sekali* terdapat kalimat *Oh my god Alhamdulillah* yang termasuk ke dalam campur kode karena memasukkan frasa bahasa Inggris dan kata bahasa Arab yang digunakan untuk berkomunikasi. Ciri yang menonjol dari campur kode itu hanya berupa serpihan-serpihan dan telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode karena menggabungkan dua kode bahasa di dalam berkomunikasi. Penyebab campur kode untuk penekanan pada pokok pembicaraan supaya pendengar lebih perhatian pada pembicaraan penutur.

Percakapan pada kalimat *Oh my god Alhamdulillah bersyukur. Oh... sekarang ini di Jakarta atau mungkin di kota-kota lain di Indonesia cuaca tuh ajaib sekali.*, terdapat campur kode ekstern. Campur kode ekstern karena terdapat kode bahasa berupa frase bahasa Inggris *my godyang* berarti ya Tuhan, dan kata berasal dari bahasa Arab *Alhamdulillah* yang dicampurkodekan ke dalam bahasa Indonesia. Percakapan tersebut dapat diartikan *Oh my god (ya Tuhan) Alhamdulillah (bersyukur pada Allah). Oh... sekarang ini di Jakarta atau mungkin di kota-kota lain di Indonesia cuaca tuh ajaib sekali.*

Data 7

Sarah Sechan : *Di situ paling senang kalau liat cewe-cewe atau cowok-cowok kece pakai fashion yang berbagai macam gayanya.*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan di atas terdapat kata *fashion* yang termasuk ke dalam campur kode karena kata tersebut dimasukan ke dalam bahasa Indonesia *Di situ paling senang kalau liat cewe-cewe atau cowok-cowok kece pakai fashion yang berbagai macam gayanya*. Dapat dijelaskan bahwa campur kode ini menggabungkan dua kode bahasadalama berkomunikasi dan lawan bicara dapat mengerti yang diucapkan oleh penutur. Campur kode berupa serpihan-serpihan dan telah menyatu dengan bahasa yang disisipi. Penyebab penutur beralih kode untuk menekankan pada pokok pembicaraan dan ingin sekedar bergengsi.

Pada kalimat percakapan di atas campur kode berupa penyusupan kata *fashion* yang berarti gaya dan termasuk campur kode ekstren karena terjadi antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Di situ paling senang kalau liat cewe-cewe atau cowok-cowok kece pakai fashion (gaya) yang berbagai macam gayanya..*

Data 10

Sarah Sechan : *Terus Oh my god, I now here. Terus Oh my god, I now here. I now here, saya ditarik Cinta Laura disuruh jongkok biar gak kena foto*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan di atas terdapat alih kode dan campur kode. Kalimat *my god, I now here* dalam kalimat *Terus Oh my god, I now here. Terus Oh my god, I now here. I now here*, termasuk alih kode karena terjadi peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Penutur mula-mula menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode bahasa Inggris, tetapi masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya..Jadi meskipun terdapat struktur bahasa Indonesia *Terus oh*, pemasukan kode *my god, I now here* yang berarti Tuhan, saya sekarang di sini pada *Terus Oh my god, I now here* klausa itu mempunyai fungsi sendiri dalam

konteksnya. Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena untuk kesantiaian dalam berbicara. Selain alih kode, dalam kalimat percakapan tersebut juga terdapat campur kode. Kata *jongkok* berarti merunduk, dan *gak* berarti tidak merupakan bahasa Jawa dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *saya ditarik Cinta Laura disuruh jongkok biar gak kena foto*. Penyebab alih kode dan campur kode untuk membangkitkan rasa humor karena Sarah ingin membuat para penontonnya tertawa sehingga membuat suasana menjadi santai. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Terus Oh my god (ya Tuhan), I now here (saya sekarang di sini). I now here (saya sekarang di sini), saya ditarik Cinta Laura disuruh jongkok (merunduk) biar gak (tidak) kena foto*.

Data 18

Cinta Laura : *Bukan, aku bawa oleh-oleh dari Elevation karena akusuka shopping online. Jadi, Ini semua barang-barang yang aku beli online, kayaini adabody spre*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Bukan, aku bawa oleh-oleh dari Elevation karena aku suka shopping online. Jadi, Ini semua barang-barang yang aku beli online, kaya ini ada body spre*, kalimat bahasa Indonesia dicampur kodekan kata bahasa Inggris *shopping online, online, body spre* dan kata bahasa Jawa *kaya*. Percakapan termasuk ke dalam campur kode karena digunakannya tiga kode, bahasa Inggris dan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Kalimat percakapan tersebut mencampur kodekan tiga bahasa di dalam berkomunikasi tetapi lawan bicara dapat mengerti apa yang

diucapkan oleh pembicara. Penyebab penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud kesantiaian berbicara dan bergengsi, dan juga menekankan pada pokok pembicaraan.

Kalimat percakapan di atas terdapat campur kode ekstern karena memasukan kata bahasa Inggris *shopping online* berarti belanja lewat dunia maya, *online* berarti dunia maya, *body spre* berarti minyak badan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu terdapat campur kode intern karena terdapat bahasa daerah Jawa *kaya* berarti seperti. Jadi kalimat percakapan di atas diartikan *Bukan, aku bawa oleh-oleh dari Elevation karena aku suka shopping online* (belanja lewat dunia maya). *Jadi, Ini semua barang-barang yang aku beli online* (dunia maya), *kaya ini ada body spre* (minyak badan).

Data 22

Cinta Laura : *Try this*, Ini sih banyak ada *body lotion*. Eh *becarefull...it's hot*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan di atas terdapat campur kode dan alih kode. Kalimat percakapan termasuk terdapat campur kode karena frasa *Try this* berarti coba ini dan *body lotion* berarti pelembab badan merupakan bahasa Inggris dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *Try this*, *Ini sih banyak ada body lotion*. Eh *becarefull...it's hot*. Penyebab campur kode untuk membangkitkan rasa humor karena Sarah ingin membuat para penontonnya tertawa sehingga membuat suasana menjadi santai. Kalimat percakapan tersebut termasuk campur kode ekstren, karena terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Selain campur kode terdapat juga alih kode. Alih kodeterjadi karena peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sarah mula-mula menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode klausa dalam bahasa Inggris Eh *becarefull...it's hot*.

Penyebab alih kode untuk memfokuskan pada pembicaraan. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Try this*, Ini sih banyak ada *body lotion*. Eh *becarefull...it's hot*

Data 27

Cinta Laura : *Aku males shopping kemall*. Tapi, sekarang di Indonesia ternyata ada *website yang juga trust quality*, yang kalau kita beli sesuatu *online* pasti nyampe barangnya. *So you have to worry*.

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Aku males shopping kemall*. Tapi, sekarang di Indonesiaternyata ada *website yang juga trust quality*, yang kalau kita beli sesuatu *online* pasti nyampe barangnya terdapat campur kode dan alih kode. Campur kode berasal dari bahasa Jawa, kata *males* berarti malas, berasal dari bahasa Inggris, kata *shopping* berarti belanja, *mall* berarti pusat perbelanjaan, *website* berarti situs, dan frase *trust quality* berarti kualitas terpercaya, dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *Aku males shopping kemall*. Tapi, sekarang di Indonesia ternyata ada *website yang juga trust quality*, yang kalau kita beli sesuatu *online* pasti nyampe barangnya. *So you have to worry*. Kalimat percakapan tersebut terdapat campur kode intern karena percampuran bahasa daerah Jawa ke bahasa Indonesia. Selain itu terdapat campur kode ekstern karena percampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penyebab campur kode untuk menekankan pada pokok pembicaraan dan untuk bergengsi.

Selain campur kode, pada percakapan tersebut terdapat juga alih kode. *So you have to worry* termasuk alih kode karena terjadi peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Cinta Laura mula-

mula menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode bahasa Inggris, maka terjadi peristiwa peralihan pemakaian bahasa. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa ditandai oleh masing-masing bahasa mendukung fungsi dengan konteksnya. Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Penyebab alih kode dan campur kode untuk memfokuskan pada pembicaraan. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Aku males (malas) shopping (belanja) ke mall (pusat pertokoan). Tapi, sekarang di Indonesia ternyata ada website (situs) yang juga trust quality (percaya kualitas), yang kalau kita beli sesuatu online(dunia maya) pasti nyampe barangnya. So you have to worry (jadi kamu tak usah khawatir)*

Data 29

Cinta Laura : *Excatly. Nih for example. Nih aku beli watch ini di Elevation ya dan ini namanya smartwatch, pake bluetooth bisa langsung konek ke smartphone kita.*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan di atas terdapat alih kode dan campur kode. Kalimat *Excatly* berarti tepat, dalam kalimat percakapan di atas termasuk alih kode karena terjadi peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sarah mula-mula menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode yaitu bahasa Inggris, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, Fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Selain

alih kode, dalam kalimat percakapan tersebut juga terdapat campur kode. Kata *watch* berarti jam tangan, *smart watch* berarti jam pintar, *bluetooth* berarti jaringan tersambung dan *smart phone* (telepon pintar) merupakan bahasa Inggris dimasukan dalam bahasa Indonesia *Excatly. Nih for example. Nih aku beli watch ini di Elevation ya dan ininamanya smartwatch, pake bluetooth bisa langsung konek kesmartphone kita.*

Penyebab alih kode dan campur kode untuk memfokuskan pada pokok pembicaraan dan untuk bergengsi. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Exactly* (tepat). *Nih for example* (untuk contoh). *Nih aku beli watch (jam tangan) ini di Elevation ya dan ininamanya smartwatch(jam pintar), pake bluetooth (jaringan tersambung) bisa langsung konek ke smartphone (telepon pintar) kita*

Data 49

Cinta Laura: *Ada, pokoknya everything is beautifull, take gadget, shoes, yeah.. everything.*

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Ada, pokoknya everything is beautifull, takegadget, shoes, yeah..everything* termasuk ke dalam alih kode karena terjadi peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, penutur pertama mula-mula menggunakan kode bahasa Indonesia *Ada, pokoknya* kemudian beralih menggunakan klausa bahasa Inggris *everything is beautifull, takegadget, shoes, yeah..everything* dalam kalimat *Ada, pokoknya everything is beautifull, takegadget, shoes, yeah..everything*. Penyebab alih kode untuk memfokuskan pada pokok pembicaraan. Percakapan tersebut termasuk ke dalam alih kode ekstren,

karena terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, yaitu peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris *Ada, pokoknya everything is beautifull, take gadget, shoes, yeah..everything* yang diartikan *Ada, pokoknya everything isbeautifull* (semuanya itu bagus), *take gadget* (ambil alat praktis), *shoes* (sepatu), *yeah..everything* (semuanya).

Data 53

Sarah sechan : ***Is haredang***

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Is haredang* terdapat kata bahasa Inggris *Is* yang dicampurkodekan ke dalam bahasa Sunda *haredang*. Dapat dijelaskan bahwa campur kode ini menggabungkan dua kode bahasa atau lebih di dalam berkomunikasi, tetapi lawan bicara dapat mengerti apa yang diucapkan oleh pembicara. Ciri yang menonjol dari campur kode itu hanya berupa serpihan-serpihan dan telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Penyebab camur kode untuk kesantiaan berbicara dengan lawan tutur. Pada kalimat percakapan di atas campur kode berupa kata *Is* berarti itu terjadi antara bahasa daerah dan bahasa Sunda *haredang* maka termasuk campur kode ekstren, karena terjadi antara bahasa asing dengan bahasa daerah. Kalimat percakapan tersebut diartikan *Is haredang*

Data 58

Sarah Sechan : ***Ehh..ehhh kamu tuhkan respect banget ya sama fashion.you think you are respect of fashion. I see you.***

Analisis:

Dalam kalimat percakapan *Ehh..ehhh kamu tuhkan respect banget ya sama fashion. you think you are respect of fashion. I see you* terdapat alih kode dan campur kode. Dalam kalimat percakapan di atas terdapat campur kode dan alih kode. Kata berasal dari bahasa Inggris *respect* berarti peduli *fashion* berarti

pemikiran, dan kata berasal dari bahasa Jawa *banget* berarti banget dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *Ehh..ehhh kamu tuhkan respect banget ya sama fashion.you think you are respect of fashion. I see you*

Selain campur kode dalam kalimat percakapan tersebut juga terdapat alih kode. Kata berasal dari bahasa Inggris *respect* berarti peduli *fashion* berarti pemikiran, dan kata berasal dari bahasa Jawa *banget* berarti banget dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *Ehh..ehhh kamu tuhkan respect banget ya sama fashion. you think you are respect of fashion. I see you*. Penyebab alih kode dan campur kode untuk membangkitkan rasa humor karena Sarah ingin membuat para penontonnya tertawa sehingga membuat suasana menjadi santai. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat *.you think you are respect of fashion. I see you* dalam kalimat di atas termasuk alih kode karena terjadi peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Sarah mula-mula menggunakan kode bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan kode yaitu bahasa Inggris, maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Selain campur kode dalam kalimat percakapan tersebut juga terdapat alih kode. Kata berasal dari bahasa Inggris *respect* berarti peduli *fashion* berarti pemikiran, dan kata berasal dari bahasa Jawa *banget* berarti banget dimasukan dalam kode bahasa Indonesia *Ehh..ehhh kamu tuhkan respect banget ya sama fashion.you think you are respect of fashion. I see you.*

Penyebab alih kode dan campur kode untuk membangkitkan rasa humor karena Sarah ingin membuat para penontonnya tertawa sehingga membuat suasana menjadi santai. Kalimat percakapan tersebut termasuk alih kode ekstren, karena terjadi adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kalimat percakapan tersebut dapat diartikan *Ehh..ehhh kamu tuhkan respect (peduli) banget (sangat) ya sama fashion (gaya). you think you are respect of fashion (pemikiran kamu adalah peduli dengan gaya). I see you (saya tahu)*

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji masalah kedwibahasaan alih kode dan campur kode pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kedwibahasaan alih kode dan campur kode pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura terdapat macam-macam alih kode dan campur kode. Dalam alih kode terdapat alih kode ekstren, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Sedangkan pada campur kode terdapat campur kode intern dan campur kode ekstren. Dalam campur kode intern terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, sedangkan dalam campur kode ekstren terdapat campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda. Pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura dapat teramati wujud alih kode dan campur kode. Wujud alih kode terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wujud alih kode bahasa Inggris berupa kata, frasa, dan klausa bahasa Inggris. Wujud campur kode

bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Inggris dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dengan bahasa Sunda berupa penyisipan kata, penyisipan frasa, penyisipan klausa, dan baster. Pada percakapan dalam video talk show Sarah Sechan dengan bintang tamu Cinta Laura dapat teramati penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Penyebab terjadinya alih kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, dan memfokuskan pada pokok pembicaraan. Penyebab terjadinya campur kode karena faktor penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, memfokuskan pada pokok pembicaraan, membangkitkan rasa humor, dan sekedar bergengsi. Pemakai bahasa, khususnya selebriti yang sering tampil di media televisi harus lebih memperhatikan pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa harus lebih memperhatikan aturan pemakaian bahasa yang baik dan benar agar tidak menimbulkan pendwibahasaan alih kode dan campur kode dalam percakapan. Pemakaian alih kode dalam kalimat percakapan jangan hanya dimaksudkan untuk bergengsi karena akan berdampak pada pemakaian bahasa di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda. 2007. *Sosiolinguistik*. Penerbit: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Chaer, Abdul. 2004 *Sosiolinguistik*. Penerbit: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Penerbit: Angkasa.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suwito. 1983. *Sosiolinguistik*. Penerbit:
Fakultas Sastra Universitas Sebelas
Maret Surakart